

## Kritik Sosial pada Puisi *Lagu Orang Usiran* Karya W. H. Auden

*Social criticism on poetry “Lagu Orang Usiran” by W. H. Auden*

**Winda Dwi Hudhana<sup>1,\*</sup>, Aldo Fertianda Guci<sup>2</sup>, Irpa Anggriani Wiharja<sup>3</sup>, & Hamdah Siti Hamsanah Fitriani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [windhana89@gmail.com](mailto:windhana89@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [ferdiandagucialdo@gmail.com](mailto:ferdiandagucialdo@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [irpawiharja@gmail.com](mailto:irpawiharja@gmail.com)

<sup>4</sup>Email: [vitrianivit@gmail.com](mailto:vitrianivit@gmail.com)

---

Received 16 May 2024; Accepted 17 June 2024; Published 26 June 2024

---

### Keywords

Social criticism; poetry.

### Abstract

This research aims to determine social criticism in the poem *Lagu Orang Usiran* by W. H. Auden. This research is qualitative research. The data used are sentences in the poem *Lagu Orang Usiran* which contain social criticism. The data source for this research is the poem *Lagu Orang Usiran* by W. H. Auden. The data collection technique in this research is reading and note-taking techniques. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The research results found that the social criticism in the poem *Lagu Orang Usiran* by W. H. Auden is social inequality, social conflict, nepotism, corruption, tyranny, social awareness and social mobility. In this poem the author wants to describe the reality of people's lives who struggle to live in the harshness of life in big cities. This poem criticizes the arbitrary actions carried out by the ruler who founded his ruling dynasty through nepotism. The condition of society has become differentiated due to social stratification factors and rampant corruption, resulting in the state and people becoming increasingly miserable.

---

### Kata kunci

Kritik sosial; puisi.

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik sosial pada puisi *Lagu Orang Usiran* Karya W. H. Auden. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan berupa kalimat dalam puisi *Lagu Orang Usiran* yang mengandung kritik sosial. Sumber data penelitian ini, yaitu puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kritik sosial dalam puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden, yaitu kesenjangan sosial, konflik sosial, nepotisme, korupsi, tirani, kesadaran sosial dan mobilitas sosial. Pada puisi ini pengarang ingin menggambarkan mengenai realita kehidupan masyarakat yang berjuang hidup dalam kerasnya kehidupan di kota besar. Puisi ini mengkritik bahwa tindakan semena-mena yang dilakukan penguasa yang mendirikan dinasti kekuasaannya melalui tindak nepotisme. Keadaan masyarakat menjadi dibedakan karena faktor stratifikasi sosialnya serta tindakan korupsi yang merajalela sehingga mengakibatkan negara dan rakyat semakin sengsara.

---

Copyright © 2024 The Author(s).  
Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

---

### How to cite this article (using APA 7th edition)

Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi *Lagu Orang Usiran* Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69–76. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/31>

---

\* Corresponding author: [windhana89@gmail.com](mailto:windhana89@gmail.com)



## A. Pendahuluan

Kritik sosial sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyuarakan pemikiran baru, menilai ide-ide lama, dan mendorong perubahan sosial. Kritik dijelaskan oleh Hanum (2016) bahwa kritik merupakan suatu penilaian yang rasional dan objektif mengenai suatu hal. Ini memainkan peran penting dalam menjaga kendali terhadap sistem sosial dan proses kehidupan bersama. Pandangan hidup, sebagai pandangan atau keyakinan yang mendasari cara seseorang atau kelompok memandang dunia, memainkan peran kunci dalam membimbing tindakan dan keputusan dalam masyarakat. Dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa atau masyarakat dapat mengevaluasi masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai. Ini membantu menciptakan arah yang jelas menuju tujuan hidup yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pada hal ini, kritik terkait dengan kritik sastra yang mengacu mengenai definisi dalam menilai suatu karya sastra. Kritik sastra adalah kajian untuk mengkritik dan menganalisis sebuah karya sastra. Pada pendekatan kajian kritik sastra, yaitu pendekatan mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif (Widianti & Astuti, 2023). Sedangkan menurut Annabil & Tasnimah (2021) bahwa kritik sastra merupakan kegiatan untuk menganalisis dan menjelaskan analisis yang dilakukan. Kritik sastra adalah upaya untuk mengerti, memahami, dan menilai karya sastra secara objektif. Pembaca dapat memahami suatu karya sastra tidak hanya sekedar membaca, namun mengetahui mengenai isi karya sastra yang telah dibacanya (Kasno, 2020). Proses ini memerlukan pembacaan yang mendalam dan berulang kali, karena pemahaman penuh terhadap sebuah karya sastra tidak bisa dicapai hanya dengan sekali membaca.

Karya sastra merupakan penafsiran tentang kehidupan sebagai media ekspresi pengarang berupa manifestasi perasaan, keinginan, ide, pikiran, dan sebagainya (Cahyadi et al., 2016). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra menciptakan ruang bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka, pengarang dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk masalah-masalah sosial yang ada. Kritik sosial dalam karya sastra dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti sindiran, perumpamaan, atau penggambaran langsung dari realitas.

Karya sastra bermanfaat bagi kehidupan, yaitu dapat memberikan kesadaran bagi pembaca mengenai kebenaran dan kenyataan walaupun hanya digambarkan dalam bentuk fiksi (Fadhila & Qur'ani, 2021). Dengan cara ini, karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dan mempengaruhi pandangan serta sikap masyarakat terhadap berbagai isu sosial. Menurut Pratiwi (2019) bahwa ini menjadikan kritik sosial dalam karya sastra sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berperan dalam mengontrol jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. karya sastra dapat menjadi saksi mengenai masalah sosial dan menjadi sasaran para sastrawan sebagai kritikan melalui karyanya.

Kritik sastra digunakan sebagai media penilaian mengenai sebuah karya sastra namun tidak hanya menilai karya sastra secara perwujudan, melainkan juga dengan proses kreatif karya sastra melalui psikologi pengarang (Hermoyo, 2015). Kritik sastra menjadi alat yang sangat berharga untuk memahami, menghargai, dan mengevaluasi karya sastra. Kritik sastra menjadi kegiatan untuk memahami dan menghargai karya (Suharto, 2002). Karya sastra sering kali menjadi cerminan kehidupan masyarakat dan menyajikan gambaran yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Karya sastra sebagai dialektis mengenai kehidupan terkait dengan permasalahan kehidupan sebagai cara pandang pengarang dalam merespons perubahan yang nyata (Sulton, 2020). Melalui karya sastra, pengarang dapat menciptakan dunia rekaan yang mencerminkan realitas serta menyampaikan pesan-pesan kritis, pendapat, dan gagasan-gagasan baru.

Salah satu cara dalam menyampaikan suatu gagasan atau pikiran yang bersifat kritis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menggunakan kalimat tidak langsung untuk menyampaikannya melalui suatu karya sastra yang disebut puisi. Pemikiran mengenai puisi mengandung gagasan bahwa puisi berkaitan dengan pencarian bentuk pengungkapan (Permana et al., 2022). Puisi merupakan karya sastra yang penyajiannya dilakukan dengan memadatkan bahasa serta menggunakan bahasa yang singkat dengan memberikan bunyi dan irama sehingga menghasilkan karya yang imajinatif. Puisi merupakan suatu ekspresi pemikiran, perasaan, dan kejadian yang dituliskan (Putri & Gulo, 2023). Puisi merupakan sesuatu yang menyenangkan dengan bahasa yang dibubuhinya dengan irama dan bunyi yang menyenangkan dan melalui bahasa berbeda sehingga menghasilkan suatu karya imajinatif (Fransori, 2017). Menurut Supriadi (2023) bahwa puisi adalah karya seni bersifat puitis.

Ketika dalam mengungkapkan pesan dalam puisi, penyair menggunakan cara berbeda-beda yang sesuai dengan karakter dan pengalaman pengarang (Siagian et al., 2021). Pembuatan puisi dapat membuat seseorang mampu menyampaikan perasaannya dengan penjiwaan yang ekspresif. Puisi berkaitan dengan bunyi, bentuk dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui pemanfaatan unsur bahasa (Rahayu, 2021). Bahasa yang digunakan bukan bahasa baku, namun bahasa kiasan yang bermakna. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa (Juwati, 2017). Namun, bahasa puisi harus mengandung makna (Sabila & Astuti,

2021). Puitis dengan menggunakan bahasa yang estetik dan dengan memadatkan bahasa yang dibubuh dengan irama dan bunyi yang menyenangkan dan melalui bahasa yang berbeda sehingga menghasilkan suatu karya imajinatif.

Makna yang diterima antara pembaca yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca (Shiddiq & Thohir, 2020). Maka dibutuhkan pemahaman yang mendalam berbagai aspek kehidupan manusia, pengarang dapat menyajikan karya yang tidak hanya menggugah emosi pembaca, tetapi juga memberikan wawasan dan pemahaman baru tentang kompleksitas kehidupan. Kepekaan dan kemampuan pengarang untuk menggambarkan realitas dengan cara yang estetik dan penuh makna menjadikan karya sastra sebagai medium yang sangat berharga untuk refleksi dan pemahaman diri serta masyarakat (Andrea et al., 2024). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kritik sosial yang terdapat pada puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Suatu karya yang menganalisis manusia dalam masyarakat karena pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Pemilihan pendekatan ini karena puisi merupakan manifestasi ungkapan perasaan seseorang yang juga bermasyarakat. Puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden ini menggambarkan kritik sosial masyarakat akibat kesenjangan sosial dan faktor ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kutipan mengenai kritik sosial dalam puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi secara berulang-ulang dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan konflik sosial. Teknik analisis data, yaitu dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Teknik reduksi data, yaitu menyederhanakan data dalam puisi yang berkaitan dengan kritik sosial dengan menjelaskan data yang disertai fakta-fakta tiap baris dalam puisi. Teknik penarikan simpulan, yaitu dengan cara menarik simpulan dan mengecek kembali puisi yang berkaitan dengan kritik sosial.

## C. Pembahasan

Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasarkan pada tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kritik sosial mencakup berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Riuhan kritik sosial dalam panggung sastra, semoga menjadi inspirasi bagi berbagai elemen bangsa untuk memperbaiki negeri ini. Kritik sosial yang menguak dari lubuk sastra, akan menjadi ekspresi kehidupan yang sesungguhnya. Kritik sosial dalam karya sastra adalah sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Pada artikel ini, analisis kritik sosial akan dilakukan dalam puisi *Lagu Orang Usiran* karya karya W. H. Auden yang diterjemahkan oleh Chairil Anwar.

### Lagu Orang Usiran

Misalkan, kota ini punya penduduk sepuluh juta  
Ada yang tinggal dalam gedung, ada yang tinggal dalam gua  
Tapi tidak ada tempat buat kita, sayangku, tapi tidak ada tempat buat kita

Pernah kita punya negeri, dan terkenang rayu  
Lihat dalam peta, akan kau ketemu di situ  
Sekarang kita tidak bisa ke situ, sayangku, sekarang kita tidak bisa ke situ

Di taman kuburan ada sebatang pohon berdiri  
Tumbuh segar saban kali musim semi  
Pasjalan lama tidak bisa tiru, sayangku, pasjalan lama tidak bisa tiru

Tuan Konsol hantam meja dan berkata:  
“Kalau tidak punya pasjalan, kau resmi tidak ada.”  
Tapi kita masih hidup saja, sayangku, tapi kita masih hidup saja.

Datang pada satu panitia, aku ditawarkan korsi  
Dengan hormat aku diminta supaya datang setahun lagi  
Tapi ke mana kita pergi ini hari, sayangku, ke mana kita pergi ini hari.

Tiba di satu rapat umum; pembicara berdiri dan kata:  
“Jika mereka boleh masuk, mereka colong beras kita.”  
Dia bicarakan kau dan aku, sayangku, dia bicarakan kau dan aku.

Kukira kudengar halilintar di langit membela  
Adalah Hitler di Eropah yang bilang: “Mereka mesti punah.”  
Ah, kitalah yang dimaksudnya, sayangku, ah kitalah yang dimaksudnya.

Kulihat anjing kecil dalam baju panas terjaga  
Kulihat pintu terbuka dan kucing masuk begitu saja  
Tapi bukan Yahudi Jerman, sayangku, tapi bukan Yahudi Jerman.

Turun ke pelabuhan dan aku pergi berdiri ke tepi  
Kelihatan ikan-ikan berenang merdeka sekali  
Cuma sepuluh kaki dari aku, sayangku, cuma sepuluh kaki dari aku.

Jalan lalu hutan, terlihat burung-burung di pohon  
Tidak punya ahli-politik bernyanyi ria mereka konon  
Mereka bukanlah para manusia, sayangku, mereka bukanlah para manusia.

Kumimpi melihat gedung yang bertingkat seribu  
Berjendela seribu dan berpintu seribu  
Tidak ada satupun kita punya, sayangku, tidak ada satupun kita punya.

Berdiri di alun-alun besar ditimpak salju  
Sepuluh ribu serdadu berbaris datang dan lalu  
Mereka mencari kau dan aku, sayangku, mereka mencari kau dan aku.

(Diterjemahkan dari puisi W. H. Auden, *Song XXVIII*, terjemahan Chairil Anwar dalam puisi-puisi terjemahan H. B. Yassin).

Pada di atas dengan judul *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden terdapat kritik sosial. Pada puisi terdapat kritik terhadap suatu permasalahan sosial di masyarakat. Seperti kesenjangan sosial, konflik sosial, praktik korupsi dan nepotisme yang dilakukan oleh kaum penguasa dengan merampas hak-hak rakyat kecil. Puisi ini juga menggambarkan kisah suami dan istrinya dengan kesadaran sosialnya yang coba bertahan hidup dalam cengkeraman keterbatasan ekonomi dan hidup di tengah mobilitas sosial di masyarakat. Pada puisi berjudul *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden terdapat kritik sosial terdapat pada kutipan puisi berikut ini.

## 1. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial pada puisi ini terdapat pada baris pertama, kedua dan ketiga. Kalimat ketiga baris tersebut menggambarkan keadaan yang kontras kehidupan di masyarakat. Masalah hidup di kota-kota besar serta hidup di negara berkembang adalah kepadatan penduduk yang begitu pesat. Hal ini mengakibatkan berbagai permasalahan yang hadir di tengah masyarakat, seperti semakin berkurangnya lahan hijau yang kian habis demi kepentingan pembangunan, masalah pengangguran akibatnya sulit mencari lapangan pekerjaan, kesenjangan sosial dan maraknya kasus kriminalitas. Selain itu di kota besar terdapat kesenjangan sosial di masyarakat, khususnya kesenjangan ekonomi. Bagi kalangan masyarakat yang hidup mewah karena keberadaan ekonomi mereka yang cukup dan dapat hidup di sebuah gedung (apartemen). Sementara sebaliknya, bagi mereka yang hidup dengan keadaan ekonomi yang terbilang sulit, mencari hunian yang layak di kota besar sangatlah sulit dan mereka tinggal di tempat yang tidak layak serta kumuh. Hal ini terlihat pada kutipan puisi berikut.

Misalkan, kota ini punya penduduk sepuluh juta  
Ada yang tinggal dalam gedung, ada yang tinggal dalam gua  
Tapi tidak ada tempat buat kita, sayangku, tapi tidak ada tempat buat kita

## 2. Konflik Sosial

Pada baris keempat sampai kesembilan dalam puisi ini, menggambarkan tentang konflik sosial yang ada pada masyarakat, khususnya bagi mereka yang tinggal dan hidup di perkotaan. Pembangunan kota yang semakin pesat, kebutuhan lahan yang tinggi dan menyebabkan keberadaan lahan kosong semakin berkurang, membuat para pemilik lahan mau tidak mau harus merelakan tanah atau lahan mereka diambil paksa oleh kekuasaan yang sewenang-wenang demi kepentingan mereka. Oleh karena itu, sering terjadi konflik di tengah masyarakat dengan aparatur karena permasalahan lahan yang kian hari menjadi rebutan. Hal ini terlihat pada kutipan puisi berikut.

Pernah kita punya negeri, dan terkenang rayu  
Lihat dalam peta, akan kau ketemu di situ  
Sekarang kita tidak bisa ke situ, sayangku, sekarang kita tidak bisa ke situ

Di taman kuburan ada sebatang pohon berdiri  
Tumbuh segar saban kali musim semi  
Pasjalan lama tidak bisa tiru, sayangku, pasjalan lama tidak bisa tiru

## 3. Nepotisme

Nepotisme berarti suatu tindakan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah atau memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk suatu memegang pemerintahan. Pada puisi ini terdapat kalimat yang menyindir persoalan nepotisme dalam suatu pemerintahan demi kepentingan bagi-bagi kekuasaan. Seperti yang terdapat pada baris kesepuluh hingga baris kelima belas.

Tuan Konsol hantam meja dan berkata:  
“Kalau tidak punya pasjalan, kau resmi tidak ada.”  
Tapi kita masih hidup saja, sayangku, tapi kita masih hidup saja.

Datang pada satu panitia, aku ditawarkan korsi  
Dengan hormat aku diminta supaya datang setahun lagi  
Tapi ke mana kita pergi ini hari, sayangku, ke mana kita pergi ini hari.

## 4. Korupsi

Korupsi merupakan suatu tindakan kriminalitas yang dapat merugikan banyak orang. Korupsi berarti melakukan tindakan penyelewengan atau menyalahgunakan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan dan sebagainya) untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Pada puisi ini kritik sosial yang menyindir perilaku korupsi terdapat pada baris keenam belas hingga baris kesembilan belas.

Tiba di satu rapat umum; pembicara berdiri dan kata:  
“Jika mereka boleh masuk, mereka colong beras kita.”  
Dia bicarakan kau dan aku, sayangku, dia bicarakan kau dan aku.

Kukira kudengar halilintar di langit membela

## 5. Tirani

Tirani berarti menggunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang atau seenaknya. Pada puisi ini mengkritik suatu tirani yang pernah dilakukan oleh seorang pemimpin organisasi besar di Jerman saat itu, yakni NAZI yang dipimpin oleh Adolf Hitler. Kekuasaan yang dilaksanakan dengan tirani seorang penguasa sangat berdampak buruk bagi kesejahteraan rakyatnya. Pada puisi ini terdapat pada baris kedua puluh hingga baris kedua puluh empat.

Adalah Hitler di Eropah yang bilang: “Mereka mesti punah.”  
Ah, kitalah yang dimaksudnya, sayangku, ah kitalah yang dimaksudnya.

Kulihat anjing kecil dalam baju panas terjaga  
Kulihat pintu terbuka dan kucing masuk begitu saja  
Tapi bukan Yahudi Jerman, sayangku, tapi bukan Yahudi Jerman.

## 6. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial berarti apabila seseorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Pada puisi ini seseorang yang ditulis “aku” merasakan adanya perubahan yang terjadi di kehidupan sosial. Dirinya sadar karena semua tidak sama lagi seperti dulu. Semua berubah akibat kebijakan dan aturan penguasa yang bertindak semena-mena terhadap rakyat kecil. Pada puisi ini terdapat pada baris kedua puluh lima hingga baris ketiga puluh.

Turun ke pelabuhan dan aku pergi berdiri ke tepi  
Kelihatan ikan-ikan berenang merdeka sekali  
Cuma sepuluh kaki dari aku, sayangku, cuma sepuluh kaki dari aku.

Jalan lalu hutan, terlihat burung-burung di pohon  
Tidak punya ahli-politik bernyanyi ria mereka konon  
Mereka bukanlah para manusia, sayangku, mereka bukanlah para manusia.

## 7. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial berarti suatu perubahan kedudukan warga masyarakat kelas sosial yang satu ke kelas sosial lain. Pada puisi ini kritik ditujukan karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Dahulu masyarakat hidup bertetangga, saling berdampingan satu sama lain. Tetapi saat ini masyarakat, khususnya bagi mereka yang hidup di kota-kota besar lebih memilih tempat tinggal di gedung-gedung bertingkat seperti apartemen atau rumah susun. Tetapi tidak semua masyarakat di perkotaan dapat memiliki tempat tinggal seperti itu, sebagian lagi harus hidup di tengah-tengah hunian yang tidak layak. Semua itu mereka lakukan agar dapat tetap hidup di kota besar. Pada puisi ini terdapat pada baris ketiga puluh satu sampai baris ketiga puluh enam.

Kumimpi melihat gedung yang bertingkat seribu  
Berjendela seribu dan berpintu seribu  
Tidak ada satupun kita punya, sayangku, tidak ada satupun kita punya.

Berdiri di alun-alun besar ditimpasalju  
Sepuluh ribu serdadu berbaris datang dan lalu  
Mereka mencari kau dan aku, sayangku, mereka mencari kau dan aku.

## D. Penutup

Penelitian tersebut ditemukan kritik sosial dalam puisi *Lagu Orang Usiran* karya W. H. Auden antara lain: kesenjangan sosial, konflik sosial, nepotisme, korupsi, tirani, kesadaran sosial, dan mobilitas sosial. Pada puisi ini pengarang ingin memberikan kritik mengenai gambaran realita nyata suatu kisah masyarakat yang mencoba berjuang hidup di tengah kerasnya tantangan hidup di kota besar, selanjutnya puisi ini mengkritik tentang tindakan yang semena-mena oleh penguasa karena jabatannya, penguasa yang mendirikan dinasti kekuasaannya dengan nepotisme, serta keadaan masyarakat yang dibedakan karena faktor stratifikasi sosialnya dan tindakan korupsi yang merajalela mengakibatkan stabilitas negara dan rakyat semakin sengsara. Puisi ini sangat cocok digunakan sebagai sarana ekspresif dan kritis terhadap suatu penindasan yang dilakukan atas nama kekuasaan. Oleh karena itu dalam memaknai puisi ini diperlukannya pemahaman politis di tengah kehidupan masyarakat yang demokratis.

## Daftar Pustaka

- Andrea, S., Fitriyani, D., & Diana, A. (2024). Kritik Sastra Objektif Terhadap Kumpulan Cerpen Membunuh Orang Gila Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 53–62. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/3131>
- Annabil, M. N., & Tasnimah, T. M. (2021). Kritik Sastra Arab Era Umawy dan Abbasy. ‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021>

- Cahyadi, A. D., Koswara, D., & Dr., R. (2016). Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3131>
- Fadhila, A. Z., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 243–251. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hanum, Z. (2016). *Kritik Sastra: Sebuah Penilaian terhadap Karya Sastra*. Pustaka Mandiri.
- Hermoyo, R. P. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra. *Didaktis*, 15(1), 44–53. <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/40>
- Juwati, J. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri, Sebuah Kajian Stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 72–89. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Kasno, K. (2020). Kritik atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Naning Pranoto 1. *Pujangga*, 5(2), 84–96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v5i2.841>
- Permana, Z. D., Syaputra, M. A., & Setiawanc, J. (2022). Kajian Strukturalisme Pada Puisi “Aku dan Senja” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 54–59. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.136>
- Pratiwi, D. A. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.605>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *Semiotika*, 15(1), 30–36. <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/jsp/article/view/582>
- Sabila, A., & Astuti, R. D. (2021). Tema Dan Makna Puisi Warisan Budaya Bangsa Karya Hari Untoro Dradjat Dalam Pembelajaran Kajian Puisi. *Jurnal Pesona*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1380>
- Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre. *Humanika*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.31223>
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, Drs. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Suharto, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya*. Pustaka Belajar.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1356>
- Supriadi, D. (2023). Kajian Puisi-Puisi Pernyataan Rindu Karya M. Hanfanaraya Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(5), 1–7. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.67>
- Widianti, A., & Astuti, R. D. (2023). Kritik Sastra Objektif Terhadap Puisi Dalam Doaku Karya Sapardi Djoko Damono. *Joumi: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 287–294. <https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUML/article/view/186>

